

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi, juga mempengaruhi dalam berkehidupan sekarang ini. Dengan perkembangan ini pula media sebagai sarana penyampaian pesan berkembang dari tahun ke tahun baik cetak, elektronik maupun media baru. Dengan muncul berbagai teknologi media di arus globalisasi sekarang, masyarakat dapat memilih informasi bahkan mengembangkan informasi dengan menggunakan media pilihannya.

Film (sinema) secara etimologi adalah *cinematographie*. Yang berasal dari kata *cinema* yang artinya gerak, *tho* atau *phytos* yang artinya cahaya, dan *graph* yang artinya bisa tulisan, gambar atau citra. Film tercipta dari teknologi penangkapan gerak pada suatu gambar atau citra menggunakan cahaya. Menurut Effendy (2000: 211-216), Film adalah fenomena sosial, psikologi dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Menjadikannya media yang multi dimensional, setara dengan media yang lain. Film sebagai media komunikasi massa moderen, hadir sebagai kebudayaan populer diseluruh dunia. Film ini juga dapat dikemas secara industri sebagai produk untuk dipasarkan ke masyarakat luas dalam jumlah yang sangat besar.

Film pun dikelompokkan pada empat jenis film (Effendy, 2004: 210) yaitu film cerita, film berita, film dokumenter dan film kartun. Film cerita adalah jenis film yang mengandung cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan didistribusikan sebagai barang dagangan. Film berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita maka film yang disajikan kepada publik mengandung nilai berita. Film dokumenter didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai karya ciptaan mengenai kenyataan yang berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan. Film dokumenter adalah film hasil interpretasi pribadi atau pembuatnya mengenai kenyataan itu. Film kartun dibuat untuk konsumsi anak-anak, menggunakan karakter kartun. Umumnya, film ditonton untuk hiburan. Akan tetapi dalam film terdapat kandungan fungsi informatif, maupun edukatif bahkan persuasif.

Film pendek ialah salah satu bentuk film paling sederhana dan paling kompleks. Di awal perkembangannya film pendek sempat dipopulerkan oleh comedian Charlie Chaplin. Secara teknis film pendek merupakan film yang memiliki durasi dibawah 50 menit. Mengenai cara bertuturnya, film pendek memberikan kebebasan bagi para pembuat dan pemirsanya, sehingga bentuknya menjadi sangat bervariasi.

Film pendek dapat saja hanya berdurasi 60 detik, yang penting ide dan pemanfaatan media komunikasinya dapat berlangsung efektif. Yang menjadi menarik justru ketika variasi-variasi tersebut menciptakan cara pandang-cara pandang baru tentang bentuk film secara umum, dan kemudian berhasil

memberikan banyak sekali kontribusi bagi perkembangan sinema. Pada hakikatnya film pendek bukan merupakan reduksi dari film dengan cerita panjang, atau sebagai wahana pelatihan bagi pemula yang baru masuk ke dunia perfilman. Film pendek memiliki ciri/karakteristik sendiri yang membuatnya berbeda dengan film cerita panjang, bukan karena sempit dalam pemaknaan atau pembuatannya lebih mudah serta anggaran yang minim. Tapi karena film pendek memberikan ruang gerak ekspresi yang lebih leluasa untuk para pemainnya.

Di Indonesia film pendek sampai sekarang masih menjadi sosok yang termarginalkan *dari sudut pandang pemirsa*. Film pendek Indonesia mulai muncul di kalangan pembuat film Indonesia sejak munculnya pendidikan sinematografi di IKJ. Perhatian para film-enthusiasts di era tahun 70-an bisa dikatakan cukup baik dalam membangun atmosfer positif bagi perkembangan film pendek di Jakarta. Bahkan, Dewan Kesenian Jakarta mengadakan Festival Film Mini setiap tahunnya semenjak tahun 1974, dimana format film yang diterima hanyalah seluloid 8mm. Tapi, sangat disayangkan di tahun 1981 Festival Film Mini berhenti karena kekurangan dana.

Tahun 1975 mulai muncul Kelompok Sinema Delapan yang dimotori Johan Terangi dan Norman Benny. Kelompok ini secara simultan terus mengkampanyekan pada masyarakat bahwa seluloid 8mm dapat digunakan sebagai media ekspresi kesenian. Hingga di tahun 1984 munculnya hubungan internasional diantaranya dengan para filmmaker Eropa terutama dengan Festival Film Pendek Oberhausen. Hal itu, membuat film pendek mulai berani unjuk gigi dimuka dunia. Keadaan ini memancing munculnya Forum Film Pendek di Jakarta,

yang berisikan para seniman, praktisi film, mahasiswa dan penikmat film dari berbagai kampus untuk secara intensif membangun networking yang baik di kalangan pemerhati film.

Tapi, tetap saja hal itu tidak berlangsung lama karena Forum Film Pendek hanya bertahan selama dua tahun saja. Secara garis besar, keadaan film pendek di Indonesia memang dapat dikatakan ironis. Karena film pendek Indonesia hampir tidak pernah tersampaikan ke pemirsa lokal-nya secara luas karena miskinnya ajang-ajang eksibisi dalam negeri. Tetapi di sisi lain, di dunia internasional film pendek Indonesia cukup mampu berbicara dan eksis. Dari sejak karya-karya Slamet Rahardjo, Gotot Prakosa, Nan T. Achnas, Garin Nugroho, sampai ke generasi Riri Riza dan Nanang Istiabudi.

Forum Lenteng adalah organisasi non-profit berbentuk perhimpunan dengan anggota individu yang didirikan oleh pekerja seni, peneliti budaya, mahasiswa komunikasi/jurnalistik pada tahun 2003, yang bekerja mengembangkan pengetahuan media dan kebudayaan melalui pendidikan alternatif berbasis komunitas. Forum ini bertujuan menjadikan pengetahuan media dan kebudayaan bagi masyarakat untuk hidup yang lebih baik, terbangunnya kesadaran bermedia, munculnya inisatif, produksi pengetahuan, dan terdistribusikannya pengetahuan tersebut secara luas.

Forum lenteng mengagas ARKIPEL – Jakarta International Documentary and Experimental Film Festival untuk membaca fenomena global dalam konteks sosial, politik, ekonomi dan budaya melalui sinema. Melalui media film yang

diharapkan dapat melihat, bagaimana sinema berperan dalam menangkap fenomena masyarakat global, baik dalam konteks estetika maupun konteks sosial-politiknya melalui bahasa dokumenter dan ekperimental.

ARKIPEL diniatkan untuk dapat menghadirkan film dokumenter berkualitas (bukan dokumenter televisi) dan capaian eksperimentasi dalam sinema kepada penonton Indonesia, Asia Tenggara dan Internasional. Selain itu, festival ini akan selalu melihat perkembangan bahasa sinema secara kritis, terlepas dari terminologi “sinema industri” atau “sinema independen”. Untuk itulah, ARKIPEL akan selalu menghadirkan wacana kritis dalam melihat perkembangan sinema melalui program kuratorial, simposium, dan kuliah umum untuk menambah wawasan tentang perkembangan estetika sinema mutakhir.

Candrawala Gambar Bergerak di Indonesia Tahun 2017 sebuah program pemutaran spesial diselenggarakan di ARKIPEL *Penal Colony* – 5th Jakarta International Documentary and Experimental Film Festival, 2017. Pada sesi pemutaran film kali ini, ARKIPEL menghadirkan beberapa film garapan *filmmaker* lokal untuk melihat dan mengobservasi temuan baru dan tren produksi gambar bergerak serta spekulasi-spekulasi yang dapat diambil dari praktik-praktik yang dilakukan para sutradara terkait perkembangan teknologi di era digital. Manshur Zikri selaku kurator film tersebut memaparkan bahwa pemilihan keenam film tersebut diharapkan dapat merefleksikan situasi atau fenomena yang tengah berkembang di masyarakat Indonesia. Pemutaran ini diselenggarakan di Goethe-Institute, Menteng, Jakarta, pada pukul 19:30.

Dalam kerangka kuratorial ini, sebagaimana dijelaskan di dalam katalog ARKIPEL, terdapat pengkategorisasian enam film yang dikurasi dalam sesi pemutaran film bertajuk “catatan tengah”. Dua kategori tersebut adalah “biografi antropologis” dan “penceritaan taktis”. Melalui pemaparan tentang dua aspek tersebut, irisan keduanya dapat dibentuk untuk membuat relevansi konteks lampau ke dalam strategi visual atas imajinasi yang melampaui kemampuan infrastruktur yang dimiliki para sineas.

Film pertama yang diputar adalah *Travel Bag* (2016) karya Timoteus Anggawan Kusno. Film ini menggambarkan suasana perkotaan di Tokyo dari balik jendela kereta dengan diiringi percakapan seorang gadis dan pria yang membahas masa kelam si gadis yang ditinggal oleh keluarganya pada masa perang. Si gadis yang terbiasa kesepian, terdidik untuk menyiasati kesepiannya dengan membaur dalam hiruk pikuk keramaian di kereta. Konstruksi narasi percakapan antara si gadis dan pria berhasil membentuk puisi visual yang menyajikan momen renungan. Lantunan piano oleh Gardika Gigih akhirnya berhasil menyempurnakan suasana melankolis di setiap *scene* film ini.

Film kedua adalah *Awal: Nasib Manusia* (2016) karya Bayu Santoso. Film dokumenter biografis ini menceritakan kisah hidup Awal Uzhara, seorang sineas Indonesia yang sempat menghabiskan waktunya di Rusia. Kepergiannya ke Rusia disebabkan karena situasi dan arah politik Orba yang melabelkan negatif komunis kala itu. Pemaparan foto-foto arsip yang dianimasikan memberikan citra memori yang diangkat ke dalam film ini. Di akhir karya dokumenter ini, terdapat kutipan

bertuliskan “*Country is Identity; Ideology is Stigma; Exile is Faith*” yang menurut saya cukup tepat merefleksikan keseluruhan cerita mengenai Awal Uzhara.

Film ketiga adalah *Pulang ke Indonesia* (2016) karya Dessy TAB. Film ini menceritakan kisah sederhana yang diangkat dari memori sutradara waktu kecil yang berpindah lokasi tinggal dari Prancis ke Indonesia. Kompleksitas akulturasi budaya yang dimunculkan melalui penyajian film dalam bentuk ilustrasi hiperbolis dengan gaya pembahasaan yang sangat sederhana, membuat film ini mudah untuk dipahami, terutama terkait narasi mengenai kesulitan yang pernah dialami (dan menariknya, ia menyebut film ini berdasarkan “kenangan nyata”, bukan “kisah nyata”) sang sutradara.

Film keempat adalah *Data Diri* (2017) karya Jaka Sepriyana. Film ini disusun dari *footage-footage* milik sutradara yang dikumpulkannya selama setahun hingga perayaan pergantian tahun. *Footage-footage* tersebut kemudian dirangkai kembali sehingga memunculkan konstruksi menarik yang secara tidak langsung menuturkan relevansi dari tren aktivitas bermedia terkini yang berbasis pada *smartphone*.

Film kelima adalah *Pesan Dari Barat* (2016) karya Aditya Suwandi. Film ini mencoba menawarkan realitas kehidupan di Indonesia dalam merefleksikan kritik sosial atas kondisi masyarakat komtemporer pasca kemerdekaan Indonesia yang ke-72. Kehadiran narasi ke kenyataan hari ini memunculkan perpektif baru atas kesulitan masyarakat untuk memaknai arti “kemerdekaan” itu sendiri. Menurut saya pribadi, kehadiran karakter tentara-tentara ke kenyataan hari ini,

sebagaimana yang dicertiakan dalam film, sepertinya merefleksikan bentuk perjuangan atas pengaruh *westernisasi* yang kita hadapi sekarang.

Film keenam adalah *Amarta (Gadis dan Air)* (2015) karya Bambang Kuntara Murti. Film ini mencoba memodifikasi (atau menciptakan secara baru) salah satu mitologi tentang Amarta—tapi disebut bahwa belum ada literatur Jawa yang benar-benar mengisahkan tentang “Dewi Amarta”. Dalam konteks film ini, Dewi Amarta dipercaya sebagai penjaga mata air dan pemberi berkah kehidupan di masyarakat setempat. Namun, hilangnya Dewi Amarta menimbulkan kesengsaraan bagi penduduk kota yang terpaksa harus menggantungkan sumber daya airnya pada seorang penguasa lalim. Melalui gaya penceritaan dan penyuntingan yang memanfaatkan objek-objek artistik dari teater, saya kira film ini berhasil menggambarkan dan memperkaya imajinasi penonton sekaligus—sebagaimana pendapat si kurator, Manshur Zikri—mengabstraksikan ekspektasi penonton.

Salah satu film yang dipilih oleh penulis untuk penelitian adalah “Data Diri / *Profile*” karya Jaka Sepriyana Dan Vico G yang memiliki pesan makna bahwa teknologi menciptakan budaya baru. Film ini disusun dari *footage-footage* milik sutradara yang dikumpulkannya selama setahun hingga perayaan pergantian tahun. *Footage-footage* tersebut kemudian dirangkai kembali sehingga memunculkan konstruksi menarik yang secara tidak langsung menuturkan relevansi dari tren aktivitas bermedia terkini yang berbasis pada *smartphone*.

Alasan penulis memilih film ini adalah ketertarikan penulis terhadap penerimaan informan dari berbagai pengamat film dan sutradara yang telah melihat film ini. Dalam film ini penulis tertarik dengan sutradara yang mencoba untuk menggambarkan fenomena kebudayaan dalam berteknologi di kehidupan masyarakat modern yang membentuk identitas diri masyarakat dan mengubah khas pengarsipan. Sutradara berpendapat bahwa teknologi berperan sangat penting dalam perubahan kebudayaan di kehidupan masyarakat. Identitas diri bukan lagi dari sebuah kartu yang berisikan lengkap identitas diri setiap individu, akan tetapi identitas pada masyarakat modern adalah sebuah pengarsipan yang bersifat kolektif. Penelitian ini menaruh perhatian pada penerimaan komunitas film surabaya pada film "Data Diri / *Profile*". Penelitian ini dilakukan untuk memahami dan melihat bagaimana komunitas film surabaya menerima atau tidaknya pesan yang dikomunikasikan dengan pendekatan yang dikemas dengan pengambilan audiovisual melalui kamera handphone dalam film "Data Diri / *Profile*" karya Jaka Sepriyana Dan Vico G yang masuk dalam program candrawala dalam festival film internasional yang digelar oleh arkipel. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Disini metode kualitatif menggunakan teori Stuart Hall, yaitu "*Reception Analysis*" reception analysis mengacu pada studi tentang penerimaan, produksi dan pengalaman khalayak dalam hubungannya berinteraksi dengan teks media. dalam film "Data Diri / *Profile*."

Alasan penulis memilih informan komunitas film surabaya adalah karena ada berbagai banyak penerimaan melalui sudut pandang film untuk didiskusikan

dalam metode penelitian In Depth Interview. Informan dalam penelitian ini menghadirkan dosen ilmu komunikasi yang juga pengamat perfilman dan sutradara film "Pesan Dari Barat" yang juga ikut serta dalam festival film yang diadakan oleh arkipel dan juga menghadirkan pengamat film dari surabaya. Ini menjadi alasan utama penulis untuk mengetahui bagaimana film "Data Diri / Profile" karya Jaka Sepriyana Dan Vico G" yang mempunyai pesan budaya teknologi pada masyarakat modern ini dapat diterima atau tidak oleh komunitas film surabaya yang mempunyai pemahaman dasar tentang film.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan melihat bagaimana informan menerima atau tidak pesan yang dikomunikasikan pada film "Data Diri / Profile". Merujuk pada model Stuart Hall, sebuah model struktural yang linear yang memandang bagaimana komunikasi hanya sebagai proses (sender/message/receiver) yang ditekankan pada level pertukaran pesan dan ketiadaan konsep yang telah terstruktur dari berbagai momen sebagai struktur hubungan yang kompleks. Artinya, kita hanya memaknai proses dan bagaimana isi pesan yang hendak disampaikan. Peneliti kemudian tertarik mengangkat dengan judul "Reception Analysis film "Data Diri / Profile" karya Jaka Sepriyana Dan Vico G" (Reception Analysis Komintas Film Surabaya Dalam Film "Data Diri / Profile" karya Jaka Sepriyana Dan Vico G).

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Komunitas Film Surabaya Dalam memaknai atau memahami Film “Data Diri / *Profile*” karya Jaka Sepriyana Dan Vico G.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: bagaimana komunitas film surabaya dalam memaknai atau memahami pesan yang dikomunikasikan pada film “Data Diri / *Profile*” karya Jaka Sepriyana Dan Vico G.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Menambah kajian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan penelitian penerimaan pesan dalam film, sehingga hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi landasan pemikiran untuk penelitian-penelitian selanjutnya

2. Secara Praktis

Penelitian ini menjadi menjadi acuan masyarakat untuk menerima atau tidak makna yang dibangun oleh sutradara dalam film “Data Diri / *Profile*” karya Jaka Sepriyana Dan Vico G.